

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS NON-FINANSIAL: KUNCI KEPERCAYAAN SOSIAL PADA BUMDES MARIO WALANAE DESA SOGA

Andi Jenni Indriakati¹⁾, Puji Rahmah²⁾, Ismy³⁾, A.Batari Zauji⁴⁾, Nur Inayatul Aini⁵⁾

¹ Prodi Akuntansi, Universitas Lamappapoleonro

^{2,3,4,5} Prodi Manajemen, Universitas Lamappapoleonro

email: jenniindriakatiandi@gmail.com¹⁾, puji@unipol.ac.id²⁾, ismiqurratul@gmail.com³⁾, zaujhiandi@gmail.com⁴⁾, nurinayatula@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) seringkali diukur secara sempit melalui indikator finansial. Padahal, sebagai lembaga sosial-ekonomi, keberlanjutan BUMDes sangat bergantung pada kepercayaan sosial yang dibangun melalui tata kelola yang baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik transparansi dan akuntabilitas BUMDes dari perspektif non-finansial. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada BUMDes "Mario Walanae" di Desa Soga, penelitian ini menggali bagaimana BUMDes dikelola secara terbuka dan dapat dipercaya oleh masyarakat tanpa berfokus pada laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan desa, dan analisis dokumen non-finansial. Hasil penelitian di Desa Soga menunjukkan kepercayaan pada BUMDes "Mario Walanae" dibangun bukan dari laporan formal, melainkan dari keterbukaan pengurus dalam 'getok tular' (dari mulut ke mulut) dan respons cepat mereka terhadap keluhan warga melalui grup WhatsApp desa. Di sisi akuntabilitas, praktik yang ditemukan meliputi: (1) mekanisme pertanggungjawaban sosial dalam Musyawarah Desa, (2) adanya saluran keluhan masyarakat yang responsif, dan (3) kepatuhan terhadap mandat sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa legitimasi dan dukungan masyarakat terhadap BUMDes tidak lahir dari laba yang besar, melainkan dari praktik tata kelola non-finansial yang dirasakan langsung oleh warga.

Kata Kunci : Tata Kelola BUMDes, Transparansi Non-Finansial, Akuntabilitas Non- Finansial, Kepercayaan Sosial, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan pilar strategis dalam mewujudkan kemandirian desa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. Sebagai sebuah entitas hibrida, BUMDes mengemban dua misi yang berjalan beriringan: misi ekonomi untuk menghasilkan keuntungan dan misi sosial untuk melayani serta memberdayakan masyarakat. Namun, dalam diskursus publik dan evaluasi kinerja, terdistribusi dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurhaini et al., 2022). Kecenderungan untuk menilai BUMDes secara dominan dari sisi finansial. Ukuran keberhasilan seringkali direduksi menjadi angka- angka seperti laba, pertumbuhan aset,

dan besaran kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Akibatnya, aspek fundamental lain yaitu tata kelola (governance) yang baik, khususnya dari dimensi non-finansial, sering terabaikan

Pengabaian ini berbahaya. Sebuah BUMDes yang mungkin tampak profitabel bisa saja gagal total dalam membangun kepercayaan publik jika pengelolaannya tertutup, elitis, dan tidak responsif terhadap kebutuhan sosial. Kepercayaan sosial (social trust) adalah modal tak berwujud yang menjadi fondasi bagi partisipasi warga, kelancaran operasional, dan keberlanjutan BUMDes itu sendiri. Tanpa kepercayaan, BUMDes akan terasing dari masyarakat yang seharusnya menjadi pemilik sekaligus pemanfaat utamanya.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan tersebut. Kami berargumen bahwa untuk memahami keberhasilan BUMDes secara holistik, analisis harus melampaui neraca keuangan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dimensi transparansi dan akuntabilitas non-finansial pada BUMDes "Mario Walanae" di Desa Soga.

METODELOGI PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan kontekstual praktik-praktik tata kelola yang terjadi di BUMDes "Mario Walanae". Pemilihan subjek ini didasarkan pada reputasinya di masyarakat: BUMDes ini dikenal aktif dan dipercaya warga, meskipun kontribusinya pada PADes belum menjadi sorotan utama. Hal ini menjadikannya kasus yang ideal untuk mengkaji fondasi kepercayaan yang bersifat non-finansial.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosesnya meliputi transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema-tema terkait transparansi dan akuntabilitas, serta interpretasi pola-pola yang muncul dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian di BUMDes "Mario Walanae" mengidentifikasi serangkaian praktik tata kelola non-finansial yang menjadi sumber utama kepercayaan masyarakat. Praktik-praktik ini dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama: Dimensi Transparansi Non-Finansial: Praktik Keterbukaan/Transparansi di BUMDes "Mario Walanae" lebih dimaknai sebagai keterbukaan proses dan niat, bukan sekadar keterbukaan angka.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kanal informasi yang paling efektif di Desa Soga bukanlah papan pengumuman, melainkan 'getok tular' saat acara arisan ibu-ibu dan pengumuman lisan di masjid. Seorang warga, AN (45), menyatakan; *'Kalau di papan pengumuman jarang ada yang baca, Kami*

lebih cepat tahu kalau diumumkan di pengajian atau dari pembahasan warga di berbagai acara yang ada di desa.' Hal ini menunjukkan pentingnya kanal informal dalam membangun transparansi di konteks pedesaan. Informasi yang disampaikan bukan hanya soal program baru, tetapi juga kendala yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan seorang warga, *"Kami tahu kalau BUMDes mau buat usaha baru, karena dijelaskan di rapat dikantor desa, Jadi kami tidak kaget dan bisa kasih masukan."*

Keputusan strategis, misalnya tentang penentuan harga sewa atau pembukaan unit usaha baru, tidak diputuskan secara tertutup oleh pengurus. Usulan selalu dilemparkan terlebih dahulu dalam Musyawarah Desa. Mekanisme ini memberikan warga rasa kepemilikan dan kontrol atas arah BUMDes. BUMDes "Mario Walanae" memiliki aturan yang jelas dan disosialisasikan mengenai cara mengakses layanannya. Hal ini meminimalisir persepsi adanya favoritisme atau diskriminasi, sehingga warga merasa diperlakukan adil.

Dimensi Akuntabilitas Non-Finansial: Akuntabilitas dipraktikkan melalui pertanggungjawaban atas mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Laporan tahunan BUMDes dalam Musdes tidak hanya berfokus pada untung-rugi. Pengurus lebih menekankan pada laporan dampak sosial: berapa banyak warga yang terbantu, program apa yang sudah berjalan sesuai rencana, dan apa manfaat yang dirasakan masyarakat. Forum ini menjadi arena bagi warga untuk "menagih" janji dan mandat sosial BUMDes.

Terdapat saluran yang jelas bagi warga Desa Soga untuk menyampaikan keluhan, baik secara langsung kepada pengurus maupun melalui BPD. Yang terpenting, keluhan tersebut ditanggapi. Seorang pengurus menyatakan, *"Kalau ada warga yang komplain soal layanan, kami wajib bahas di rapat. Hasilnya kami sampaikan lagi ke warga itu. Jangan sampai dicuekin."*

Pengurus menunjukkan komitmen untuk tidak sekadar mengejar keuntungan. Contohnya, mereka tetap mempertahankan unit usaha

penjualan gas elpiji dengan harga sedikit di bawah pasar, meskipun labanya tipis, Ini dipandang warga sebagai bukti bahwa BUMDes benar-benar hadir untuk melayani

Praktik-praktik di atas secara kumulatif membangun modal sosial yang kuat bagi BUMDes "Mario Walanae". Kepercayaan tidak muncul dari selebar laporan keuangan yang mungkin tidak dipahami sebagian besar warga, melainkan dari pengalaman sehari-hari: informasi yang mudah didapat, merasa didengar, diperlakukan adil, dan melihat BUMDes bekerja untuk kepentingan bersama. Kepercayaan inilah yang membuat warga mau berpartisipasi, memberikan dukungan, dan merasa memiliki BUMDes, sebuah aset yang tidak ternilai harganya.

KESIMPULAN

Analisis pada BUMDes "Mario Walanae" menegaskan bahwa tata kelola BUMDes yang efektif tidak dapat diukur hanya dari perspektif finansial. Transparansi dan akuntabilitas non-finansial, yang dipraktikkan melalui keterbukaan proses, partisipasi publik, dan pertanggungjawaban sosial, merupakan fondasi utama dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mengawasi penggunaan dana desa. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas tata kelola keuangan desa. Ke depan, pendampingan lanjutan dan penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital dapat menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan praktik akuntansi publik di Desa Gattareng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Pemerintah Desa Soga, segenap pengurus BUMDes "Mario Walanae", dan seluruh warga desa yang telah menerima

peneliti dengan hangat dan berbagi informasi berharga demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Ridlwani, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424-440
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2015). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan BUMDes*. Jakarta: TNP2K